

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA DEWASA AWAL  
YANG ORANGTUANYA BERCERAI DITINJAU DARI  
KEPUASAN HUBUNGAN ROMANTIS**

Proposal Skripsi

Digunakan Demi Keperluan dan Persyaratan Dalam Mendapatkan  
Gelar Strata (1) Psikologi Di Fakultas Ushuluddin dan Studi  
Agama

Oleh :

**Gustiyan Prastio**  
**1831080219**

**Program Studi : Psikologi Islam**



**Pembimbing 1: Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag**

**Pembimbing 2 : Mustamira Sofa Salsabila, S.Psi., M.Si**

**PRODI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2022/2023**

## ABSTRAK

Kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Awal Yang Orangnya  
Bercerai Ditinjau Dari Kepuasan Hubungan Romantis

Oleh :  
Gustiyan Prastio

Dampak langsung perceraian terhadap anak diantaranya *distress* emosional, kurang bertanggung jawab secara sosial, kurang kompeten dalam hubungan romantis, dan rendahnya *self-esteem*. Salah satu faktor kesejahteraan psikologis adalah faktor dukungan sosial meliputi rasa nyaman, penghargaan, perhatian, atau pertolongan, yang mana salah satunya dari pasangan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang orangnya bercerai ditinjau dari kepuasan hubungan romantis.

Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif, dengan teknik sampling *purposive sampling*. Pengumpulan data diukur menggunakan skala kesejahteraan psikologis yang diadaptasi dari Hasanah yang disusun berdasarkan teori Ryff (1989). Selanjutnya untuk mengukur variabel kepuasan hubungan romantis menggunakan skala yang peneliti susun berdasarkan aspek kepuasan hubungan romantis dari teori Hendrick (1988). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* dengan bantuan software SPSS 25.0 for Windows.

Hasil penelitian menunjukkan nilai  $R = 0.448$ , dengan taraf signifikansi  $0.004$  ( $p < 0.01$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara kepuasan hubungan romantis dengan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang orangnya bercerai. Selanjutnya sumbangan efektif variabel kepuasan hubungan romantis adalah senilai 20.1%, hal ini mengindikasikan bahwa kepuasan hubungan romantis mempengaruhi kesejahteraan psikologis sebanyak 20.1%, sedangkan 79.9% lainnya dipengaruhi variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

**Kata Kunci :** Kesejahteraan Psikologis, Kepuasan Hubungan Romantis, Perceraian, Dewasa Awal

## **ABSTRACT**

### *Psychological Well-Being in Early Adults Whose Parents Are Divorced From the Satisfaction of Romantic Relationships*

By :  
Gustiyan Prastio

*The direct impact of divorce on children includes emotional distress, lack of social responsibility, lack of competence in romantic relationships, and low self-esteem. Furthermore, previous research shows that some individuals whose parents divorce have problems related to their well-being, especially psychological well-being. One of the factors of psychological well-being is a factor of social support including a sense of comfort, appreciation, attention or help, one of which is from a spouse. This study aims to determine the psychological well-being of early adulthood whose parents divorced in terms of romantic relationship satisfaction.*

*The research method used is quantitative method, the sampling technique used is purposive sampling. In research to measure psychological well-being variables using a psychological well-being scale adapted from Hasanah (2021) which was compiled based on Ryff's theory (1989). Furthermore, to measure romantic relationship satisfaction variables using a scale that researchers compiled based on aspects of romantic relationship satisfaction from Hendrick's theory (1988). The data analysis technique used in this research is product moment correlation analysis using SPSS 25.0 for Windows software.*

*The results of this study showed a value of  $R = 0.448$ , with a significance level of  $0.004$  ( $p < 0.01$ ). So it can be proven that there is a significant positive relationship between romantic relationship satisfaction and psychological well-being in early adulthood whose parents are divorced. Furthermore, the effective contribution of the romantic relationship satisfaction variable is 20.1%, this indicates that romantic relationship satisfaction affects psychological well-being by 20.1%, while the other 79.9% is influenced by other variables not measured in this study.*

**Keywords:** *Psychological Well-being, Romantic Relationship Satisfaction, Divorce, Early Adulthood*

## PERYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gustiyan Prastio

NPM : 1831080219

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Awal yang Orangnya Bercerai ditinjau Dari Kepuasan Hubungan Romantis” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di UIN Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Bandar Lampung, 22 Juni 2023

Yang menyatakan,



Gustiyan Prastio

NPM : 1831080219



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260**

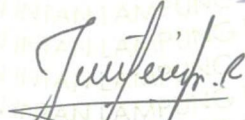
**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Awal yang Orangnya Bercerai Ditinjau dari Kepuasan Hubungan Romantis**  
**Nama : Gustiyan Prastio**  
**NPM : 1831080219**  
**Program Studi : Psikologi Islam**  
**Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

  
**Dra. Yusafri Rasyidin, M.Ag**  
**NIP. 196008191993032001**

**Pembimbing II**

  
**Mustamira Sofa Salsabila, S.Psi., M.Si**  
**NIDN. 2021099002**

**Mengetahui,  
Ketua Prodi Psikologi Islam**

  
**Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**  
**NIP. 1963010119990310001**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Awal yang Orangnya Bercerai Ditinjau dari Kepuasan Hubungan Romantis” disusun oleh Gustiyan Prastio NPM : 1831080219, program studi : Psikologi Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Senin, 03 Juli 2023.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Drs. A. Zaeni, M.KOM.I (.....)

Sekretaris : Indah Dwi Cahya Izzati, M.PSI (.....)

Penguji Utama : Drs. H. M. Nursalim Malay, M. SI (.....)

Penguji Pendamping I : Dra. Yusafrida Rasyidin, M.AG (.....)

Penguji Pendamping II : Mustamira Sofa Salsabila, S.PSI, M.SI (.....)

Mengstahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



A. Zaeni, MA  
(KPI. 203302000031001)

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

QS Al-Baqarah : 286



## PERSEMBAHAN

Yang paling utama dari segalanya, sembah sujud syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan penuh kasih sayang-Mu yang telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Segala syukur ku ucapkan kepada-Mu ya Rabb, karean telah mengahdirkan orang-orang yang sangat berarti disekeliling saya. Yang selalu memberikan semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk :

1. Bapakku Raden Budiman dan ibuku Nurlela Wati terimakasih telah memberiku cinta dan kasih sayang kalian, sudah membimbingku, mendidikku, memberiku pelajaran tentang semua kehidupan, serta doa kalian sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini dan sampai di titik ini.
2. Kakak dan iparku Dilla Angraini dan Afrinando Hasan Saini, terimakasih atas semangat dan bantuan yang telah diberikan disaat aku merasa kesusahan dalam proses kuliah ini hingga saat selesainya skripsi ini. Terimakasih telah mengisi harihariku dengan penuh kebahagiaan serta selalu menjadi pendengar dan penghibur yang baik.
3. Pacarku, Bela Sukma Bilqisti, terimakasih telah mendampingiku dalam segala hal terutama mendampingiku dalam penyusunan skripsi ini meskipun begitu banyak rintangan, terimakasih.



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap Gustiyan Prastio, dilahirkan di Taman Jaya pada tanggal 27 Agustus 2000. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, satu putri dan satu putra dari pasangan Bapak Raden Budiman dan Ibu Nurlela Wati. Alamat tempat tinggal Pekon Taman Jaya Kelurahan Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Mengawali pendidikan pertama di SD Negeri 3 Liwa lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan sekolah SMP Negeri 1 Liwa lulus pada tahun 2015, adapun pendidikan menengah atas yaitu di SMA Negeri 1 Liwa lulus pada tahun 2018. Setelah menamatkan pendidikan di SMA Negeri 1 Liwa tepatnya pada tahun 2018, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Psikologi Islam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Alhamdulillahirrobbil'alamin. Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudahan, dan petunjuk-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

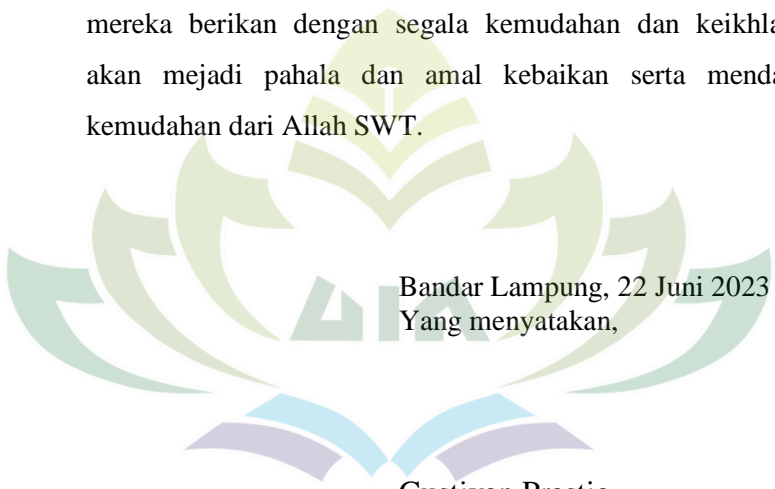
Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril amupun material. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag. Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Lampung
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Usuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Bapak Drs. M. Nursalim Malay., M.Si selaku Ketua Prodi dan Ibu Annisa Fitriani, S. Psi., MA selaku sekertaris Prodi Psikologi Islam Fakultas Usuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam hal

perkuliahan dan telah menyetujui skripsi saya untuk disidangkan.

4. Bapak Nugroho Arief Setiawan, S.Psi., M.Psi Psikolog selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat dan arahan selama dalam perkuliahan semester awal hingga semester akhir
5. Ibu Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag selaku dosen Pembimbing 1 peneliti yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti, memberikan motivasi, arahan dan bimbingan dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Mustamira Sofa Salsabila, S.Psi., M.Si selaku dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti, memberikan motivasi, arahan dan bimbingan dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Tim Penguji baik dalam seminar proposal dan sidang munaqosyah yang telah membantu proses pelaksanaan sidang hingga dapat terlaksana dengan baik.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Psikologi Islam yang telah mendidik serta memberikan ilmu yang bermanfaat, serta seluruh staff Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.
9. Seluruh teman-teman yang sedang berjuang dengan keadaan orangtua yang sudah bercerai serta telah menjadi partisipan dalam penelitian ini.

10. Untuk semua teman-teman kelas C dan teman-teman Psikologi Islam angkatan 2018, terimakasih atas kebersamaan selama peneliti menempuh perkuliahan dan semoga kebersamaan ini terus berlanjut sampai akhir hayat, Aamiin.
11. Kemudian semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti berharap kepada Allah SWT, semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasan akan mejadi pahala dan amal kebaikan serta mendapat kemudahan dari Allah SWT.



Bandar Lampung, 22 Juni 2023  
Yang menyatakan,

Gustiyan Prastio  
NPM : 1831080342

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYATHIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>23</b>
A. Kesejahteraan Psikologis .....	23
1. Definisi Kesejahteraan Psikologis .....	23
2. Aspek-Aspek Kesejahteraan Psikologis .....	24
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis.....	26
4. Kesejahteraan Psikologis Dalam Perspektif Islam .....	28
B. Kepuasan Hubungan Romantis.....	33
1. Definisi Kepuasan Hubungan Romantis.....	33
2. Aspek-Aspek Kepuasan Hubungan Romantis .....	34
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Hubungan Romantis.....	35
C. Dinamika Hubungan antara Kepuasan Hubungan dengan Kesejahteraan Psikologis pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai .....	37



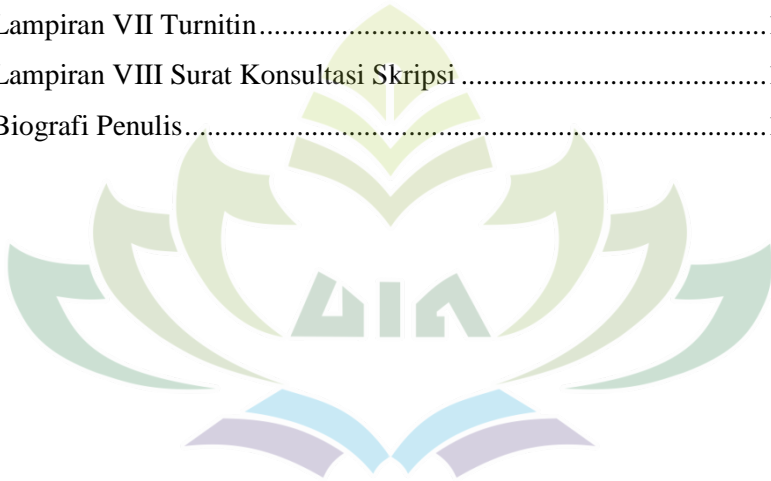
D. Kerangka Berpikir .....	40
E. Hipotesis Penelitian .....	40
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional .....	43
B. Populasi dan Subjek Penelitian.....	45
C. Metode Pengumpulan Data .....	46
D. Validitas dan Reliabilitas .....	49
E. Metode Analisis Data .....	50
<b>BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian .....	51
B. Pelaksanaan Penelitian .....	59
C. Analisis Data Penelitian .....	61
D. Pembahasan .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77
B. Rekomendasi .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Blue Print Skala Relationship Assasment Scale .....	47
Tabel 2	Blue Print skala Psychological Well-being .....	49
Tabel 3	Distribusi Seleksi Aitem Skala Kepuasan Hubungan Romantis .....	56
Tabel 4	Reliabilitas Skala Kepuasan Hubungan Romantis.....	56
Tabel 5	Distribusi Seleksi Aitem Skala Kesejahteraan Psikologis.....	57
Tabel 6	Reliabilitas Skala Kesejahteraan Psikologis .....	58
Tabel 7	Deskripsi Statistik Variabel.....	63
Tabel 8	Kategorisasi Skor Variabel Kepuasan Hubungan Romantis .....	64
Tabel 9	Kategorisasi Variabel Kesejahteraan Psikologis .....	64
Tabel 10	Hasil Perhitungan Uji Normalitas .....	66
Tabel 11	Hasil Perhitungan Uji Linieritas .....	67
Tabel 12	Hasil Pengujian Uji Hipotesis .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Skala Penelitian .....	87
Lampiran II Validitas, Reliabilitas, Hasil Uji Coba Terpakai .....	96
Lampiran III Data Skor Penelitian.....	103
Lampiran IV Hasil Uji Asumsi.....	106
Lampiran V Hasil Uji Hipotesis .....	108
Lampiran VI Formulir Skala .....	110
Lampiran VII Turnitin.....	118
Lampiran VIII Surat Konsultasi Skripsi .....	127
Biografi Penulis.....	130



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam sebuah keluarga idealnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, namun dalam kehidupan nyata sering ditemui keluarga yang mengalami perceraian. Berdasarkan pasal 38 Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, perceraian merupakan berakhirnya ikatan pernikahan dikarenakan salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk berpisah, sehingga mereka berhenti menjalankan kewajibannya sebagai suami istri. Menurut Octaviani dan Nurwati (2021) perceraian merupakan perubahan hubungan suami istri yang menjadi hubungan antar pribadi seperti hubungan dengan orang lain dan tidak ada ikatan pernikahan diantaranya.

Berdasarkan laporan statistik, kasus perceraian di Indonesia mencapai 447.743 kasus pada tahun 2021 (Annur, 2022). Sementara itu, di Provinsi Lampung pada tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu mencapai 16.110 kasus (Sri & Pamungkas, 2022). Adapun hal yang ditengarahi menjadi Penyebab perceraian menurut Manna, Doriza dan Oktaviani (2021) dalam penelitiannya dikarenakan faktor ekonomi, perselingkuhan, komunikasi yang buruk, faktor sosial dan budaya. Sementara itu, menurut Hasanah (2019) perceraian berdampak terhadap jiwa serta kondisi psikologis anak, seperti anak akan mengalami hambatan dalam pemenuhan rasa cinta dan

menghadapi kenyataan perceraian orangtuanya, serta mendapat gambaran buruk mengenai pernikahan.

Menurut Amalia dan Rositawati (2020) anak yang orangtuanya bercerai mengalami berbagai hambatan baik secara sosial, emosional, atau psikologis. Dampak langsung perceraian terhadap anak diantaranya *distress* emosional, kurang bertanggung jawab secara sosial, kurang kompeten dalam hubungan romantis, dan rendahnya *self-esteem*. Lebih lanjut dalam penelitian Amalia (2017); Mufidah dan Dewi (2022) menemukan bahwa individu yang orangtuanya bercerai merasakan dampak dalam jangka panjang seperti kurang bahagia, hambatan dalam menjalin relasi, dan rasa malu. Penelitian ini difokuskan pada konsekuensi yang diterima anak pasca perceraian orangtua kaitannya dengan relasi terhadap lawan jenis.

Salah satu fase dalam rentang kehidupan manusia adalah dewasa awal berkisar usia 20-40 tahun, yakni merupakan masa dimana individu beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dengan yang sebelumnya (Monks, Knoers & Haditono, 2019). Tugas perkembangan yang harus dilalui dewasa awal menurut Santrock (2012) adalah mendapatkan pekerjaan, memilih teman hidup, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, menjalin hubungan romantis dan menikah. Dalam penelitian ini berfokus pada tugas perkembangan terkait menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis, atau yang biasa disebut dengan istilah pacaran.



Menurut Erikson (dalam Riza, Hakim dan Damayanti, 2021) pada perkembangan sosial individu dewasa awal harus melalui tahap *intimacy vs isolation*. Pada tahap *intimacy* individu dewasa awal mengembangkan relasi intim dengan orang lain. Pada masa ini, individu mencari *companionship*, *emotional security*, cinta, dan kedekatan fisik dari pasangan, dengan tujuan akhir yaitu menemukan pasangan hidup. Santrock (2012) menjelaskan bahwa pada perkembangan ini individu masih mulai memilih gaya hidup yang akan diterapkan, seperti pacaran, memilih untuk sendiri, atau menikah.

Anak yang orang tuanya bercerai, mengalami dampak pada berbagai hal termasuk prestasi akademik, perkembangan kognitif, kompetensi sosial, konsep diri, dan penyesuaian psikologis (Anthony, DiPerna, Clyde, & Amato, 2014). Dalam kaitannya dengan tugas perkembangan dewasa awal terkait hubungan romantis, Santrock (2011) mengemukakan bahwa individu dari keluarga yang bercerai menunjukkan tingkat kemampuan adaptasi yang rendah dalam hubungan romantis. Selanjutnya, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa beberapa individu yang orang tuanya bercerai memiliki masalah terkait kesejahteraan mereka, khususnya kesejahteraan psikologis (Pappa, 2013; Potter, 2010; Ramadhani, Djumaedi, & Sismiati, 2016).

Dalam fokus penelitian ini, Individu dapat dikatakan memiliki kondisi psikologis yang baik tidak hanya apabila terbebas dari stress dan masalah mental lainnya (Tantri, 2021a). Namun, Individu harus menunjukkan pandangan positif terhadap

dirinya, otonomi, hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki tujuan dan arti hidup, memiliki rasa ingin terus bertumbuh dan berkembang, dan penguasaan lingkungan. Oleh sebab itu diperlukan hubungan interpersonal yang baik terhadap individu lainnya.

Hubungan interpersonal yang dijalani dewasa awal, salah satunya hubungan romantis, atau yang lebih dikenal dengan istilah berpacaran. Menurut Straus (2004) pacaran merupakan proses pertemuan individu dengan individu lain dalam konteks sosial dengan tujuan menjalani kemungkinan kecocokan sebagai pasangan hidup. Lebih lanjut tujuan pacaran adalah sebagai hiburan, status, sosialisasi, belajar memahami orang lain, belajar berempati, membangun kasih dan cinta dengan orang lain dan memecahkan masalah dengan baik.

Dalam menjalani hubungan romantis terdapat tujuan lain yang ingin dicapai yaitu kepuasan hubungan dalam berpacaran. Menurut Barber dan Eccles (2003), kepuasan hubungan romantis pada dewasa awal berdampak panjang terhadap *self esteem*, kemampuan mempertahankan hubungan intim, dan kualitas seksualitas. Faktanya berdasarkan penelitian Liana dan Suryadi (2018) dewasa awal yang orang tuanya bercerai memiliki permasalahan psikologis seperti rendahnya *self-esteem*, hambatan relasi lawan jenis seperti sulit percaya terhadap pasangan, tidak perhatian, sulit menerima pasangan dan tertutup terhadap pasangan. Berbagai permasalahan pada dewasa awal yang orangtuanya bercerai dapat memicu konflik dan kurangnya

keintiman dalam hubungan. Selain itu, berbagai permasalahan tersebut juga dapat memicu kecenderungan sikap negatif terhadap pernikahan sehingga menyebabkan kurangnya komitmen terhadap hubungan romantis (Sihombing, 2020).

Menurut O'Keefe (2005) konflik dalam hubungan romantis yang terjadi seperti kurangnya komunikasi antar pasangan, harapan yang berlebihan, dan kurangnya keintiman dapat menyebabkan kurangnya kepuasan dalam hubungan romantis (*Romantic Relationship Satisfaction*). Kepuasan hubungan menurut Hendrick (1988) adalah perasaan subjektif individu terhadap hubungan dengan pasangannya. Kepuasan hubungan juga merupakan suatu tujuan dari semua hubungan romantis serta dapat menjadi penentu keberhasilan suatu hubungan untuk mencapai pernikahan. Beberapa aspek kepuasan hubungan menurut Hendrick (1988) antara lain cinta (*love*), masalah (*problems*), dan pengharapan (*expectations*).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan hubungan romantis yaitu gender dan bentuk interaksi, ikatan dan keintiman, serta pola komunikasi yang baik. Menurut Liana dan Suryadi (2018) individu yang orangtuanya bercerai memiliki permasalahan psikologis seperti sulit percaya, tidak perhatian, tertutup, dan sulit menerima pasangan cenderung akan menimbulkan masalah dalam hubungan. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek berinisial E (22) pada tanggal 27 September 2022. Subjek E berkaca dari perceraian orangtuanya, ia merasa takut akan kejadian yang dialami

orangtuanya terjadi dengan dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mufidah dan Dewi (2022) yang mengemukakan bahwa permasalahan traumatis pada anak korban perceraian diantaranya ketakutan akan hubungan romantis, sulit mempercayai pasangan, dan pandangan negatif terhadap lawan jenis.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek A (26) tanggal 29 September 2022 memiliki pemikiran dan jawaban yang berbeda dengan subjek E. Subjek A orangtuanya bercerai ketika A berusia 25 tahun. Pasca perceraian orangtuanya, ia memiliki rasa trauma akan hubungannya, dalam hubungan romantis ia mengaku kerap posesif dengan pasangannya, selalu menanyakan ketika ada perubahan dengan pasangannya. Subjek A cenderung kurang mempercayai pasangannya, ia juga kerap merasa takut kejadian yang dialami dan dirasakan sebagai anak yang orangtuanya bercerai akan terulang dalam hubungannya dengan lawan jenis.

Selanjutnya, berbeda dari subjek E dan subjek A, hasil wawancara yang dilakukan pada subjek M yang mengalami perceraian orangtua saat berusia 22 tahun. Subjek M sempat merasakan trauma pasca perceraian orangtuanya, namun ia tetap memperbaiki kondisinya dengan cara mendekatkan diri dengan Allah dan mempererat ikatan dengan pasangannya. Idealnya, dalam sebuah hubungan romantis, kepercayaan terhadap pasangan merupakan prediktor kepuasan hubungan, diperkuat oleh penelitian Manna dkk., (2021) disebutkan bahwasanya

kepercayaan dapat memprediksi kepuasan hubungan romantis. Namun hal ini tidak ditemui pada subjek A yang diwawancarai oleh peneliti.

Berbagai masalah yang terjadi dalam hubungan, perbedaan sudut pandang dan pola pikir, ketidakseimbangan antara keuntungan dan kontribusi tiap pasangan seringkali menyebabkan kurangnya kepuasan hubungan romantis (Regan, 2016). Sebagai contoh, ketika pasangan saling bertengkar karena suatu sebab, hal ini dapat mempengaruhi suasana hati sehingga terbawa pikiran, selanjutnya dapat mengganggu produktifitas individu (Ursila, 2012). Regan, (2016) menyebutkan bahwa kepuasan hubungan romantis akan terjadi ketika keuntungan yang didapat antar pasangan bernilai seimbang dengan kontribusi masing-masing. Berbagai ketidakseimbangan dapat memicu *distress* dan individu biasanya akan berusaha untuk menyeimbangkannya kembali. Ketidakseimbangan dalam hubungan romantis dewasa awal dapat memicu stress dan depresi yang merupakan gejala rendahnya kesejahteraan psikologis (Ursila, 2012), Diduga kepuasan hubungan romantis erat kaitannya dengan kesejahteraan psikologis.

Ryff dan Keyes (1995) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap positif terhadap dirinya dan orang lain. Menurut Ryff dan Keyes (1995) terdapat beberapa aspek kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri, dapat membuat keputusan dan mengatur tingkah lakunya sendiri, memiliki tujuan hidup yang



lebih bermakna, mampu mengendalikan lingkungan sesuai kebutuhannya, serta berusaha terus mengembangkan potensi dirinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejateraan psikologis menurut Ryff dan Keyes (1995) diantaranya faktor demografis, dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, *locus of control*, dan faktor religiusitas. Pada faktor dukungan sosial meliputi rasa nyaman, penghargaan, perhatian, atau pertolongan, yang mana salah satunya dari pasangan hidup. Pada penelitian Dost dan Aras (2021) mengemukakan bahwa individu yang berkeyakinan bahwa pasangan saling memenuhi kebutuhan, melakukan berbagai hal bersama, saling terbuka dan jujur, menunjukkan korelasi terhadap kepuasan hubungan romantis. Kemungkinan-kemungkinan tersebut merupakan gambaran bahwa pasangan saling memberi dukungan sosial saat menjalani hubungan romantis.

Menurut Sihombing (2020) hubungan romantis berdampak pada kesehatan maupun psikologis individu secara positif maupun negatif, tergantung pada kualitas hubungan romantis yang dijalani. Kansky (2018) menyebutkan bahwa kepuasan hubungan romantis yang rendah dapat merugikan kesejahteraan psikologis. Lebih lanjut, pada penelitian Ursila (2012) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kepuasan hubungan romantis dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang sedang berpacaran. Semakin tinggi kepuasan hubungan maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada

individu. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas peneliti menduga bahwa kepuasan hubungan romantis memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang orangtuanya bercerai.

Bagi umat muslim, menjaga kesejahteraan psikologis juga merupakan faktor penting dalam kehidupan. Hal ini diulas dalam beberapa surat, salah satunya ialah Qur'an Surat Al-An'am ayat 165, yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ  
 □ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. An'am: 165).

Maksud dari surat diatas menurut Tafsir Al-Muyassar bahwa: Dia-lah Dzat yang menjadikan sebagian kamu pemimpin-pemimpin di bumi sehingga dapat yang menguasai atau mengatur kepada sebagian yang lain. Dia meninggikan sebagian kamu diatas sebahagian yang lain dari sisi harta, kedudukan, kekuatan, dan lain sebagainya. Hikmah dengan adanya keadaan yang bertingkat-tingkat seperti itu agar roda kehidupan dapat berjalan dengan baik. Keadaan yang beraneka ragam seperti itu Allah hendak menguji manusia siapa di antara mereka yang berlaku baik

dan siapa diantara mereka yang berlaku jelek. Baik buruk seseorang bukan ditentukan karena banyak sedikitnya harta atau tinggi rendahnya kedudukan, akan tetapi sejauh mana hamba tersebut dapat berlaku sesuai dengan petunjuk (Mashudi, 2020a).

Bedasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan subjek dapat diketahui bahwasannya dampak negatif dari perceraian orangtuanya terkait hubungan romantis ialah memiliki perasaan takut akan terulang pada dirinya, *insecure*, kecewa, posesif, trauma, dan belum sepenuhnya menerima keadaannya dirinya. Adapun kepuasan hubungan romantis diduga merupakan hal yang penting dalam menjalani sebuah hubungan untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti tertarik untuk meneliti penelitian mengenai hubungan antara kepuasan hubungan romantis dengan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Apakah terdapat hubungan antara kepuasan hubungan romantis dengan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian kali ini adalah:

Untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang orangtuanya bercerai ditinjau dari kepuasan hubungan romantis.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan serta manfaat sebagai salah satu rujukan dibidang ilmu psikologi khususnya psikologi keluarga dan psikologi perkembangan, terkait topik mengenai hubungan romantis pada dewasa awal yang orantuanya bercerai

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan untuk para pembaca mendapatkan manfaat diantara nya:

- a. Bagi pasangan yang menjalani hubungan romantis dengan latar belakang orang tua yang bercerai

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan sebagai salah satu tolak ukur untuk kepuasan hubungan untuk mengarah ke hubungan yang lebih berkomitmen tinggi atau pernikahan.

- b. Bagi praktisi, psikolog dan konselor  
Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sebagai edukasi pada dewasa awal yang orangtuanya bercerai terkait *trust issue*.
- c. Bagi Pasangan yang akan menikah  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sehingga kelak dalam ikatan pernikahan kedua pasangan dapat terus saling menjaga kepuasan hubungan romantis sehingga sejahtera secara psikologis.

### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Hubungan Antara Kepuasan Hubungan Romantis dan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Yang Berpacaran (Ursila, 2012)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepuasan hubungan romantic dengan *psychological well-being* pada mahasiswa yang sedang berpacaran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan alat ukur *Relationship Asessment Scale* (RAS) yang disusun oleh Hendrick (1988) untuk mengukur kepuasan hubungan romantic dan alat ukur *Psychological Well-Being* disusun oleh Ryff yang diadaptasi untuk menyesuaikan kondisi mahasiswa di Indonesia. Partisipan dalam penelitian ini sejumlah 161 mahasiswa yang terdiri dari 97 perempuan dan 64 laki-laki dengan karakteristik berusia 18-30 tahun dan

sedang menjalin hubungan romantic selama minimal 6 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kepuasan hubungan romantic dengan *psychological well-being* pada mahasiswa yang berpacaran.

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek, dimana subyek dalam penelitian ini ialah dewasa awal yang orangtuanya bercerai sebagai subjek penelitian. Selain itu, alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kepuasan hubungan romantis disusun oleh peneliti sendiri, yang terdiri dari 30 aitem.

## 2. Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis terhadap Kepuasan Hubungan pada Dewasa Awal yang menjalani Pacaran Jarak Jauh (Anindhita & Suprapti, 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh gaya kelekatan romantis dewasa terhadap kepuasan hubungan pada dewasa awal yang menjalani hubungan jarak jauh. Penelitian ini dilakukan pada 222 responden yang terdiri dari 169 responden perempuan dan 53 responden laki-laki dewasa awal dengan usia 18-25 tahun yang sedang menjalani pacaran jarak jauh. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi berganda dengan program SPSS 16 for Windows. Pada tabel regresi ganda menunjukkan F sebesar 40,005 dan hasil signifikansi sebesar 0,00 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan antara gaya kelekatan romantis dewasa terhadap kepuasan hubungan.

Terdapat perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian ini, dimana pada penelitian ini kepuasan hubungan romatis sebagai variabel bebas (X) dan kesejahteraan psikologis sebagai variabel terikat (Y). Selanjutnya subyek yang digunakan berbeda, yakni dalam penelitian ini subyeknya adalah dewasa awal yang orangtuanya bercerai.

3. *Mental Health and Satisfaction with Partners: a Longitudinal Analysis in The UK* (Downward, Rasciute & Kumar, 2022)

Hubungan kausal antara kesehatan mental dan kepuasan dengan pasangan diukur dengan menggunakan *United Kingdom's British Household Panel Survey* dari tahun 1991 hingga 2008. Sampel total 9.024 individu dalam pasangan yang terdiri dari 42.464 pengamatan dianalisis menggunakan efek tetap dan efek tetap variabel instrumental estimasi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan mental yang lebih rendah dikaitkan dengan kepuasan yang lebih rendah dengan pasangan. Namun, beberapa bukti kausal dari kesehatan mental yang lebih rendah mengurangi kepuasan dengan pasangan hadir untuk laki-laki. Investasi dalam penyediaan kesehatan mental dapat meningkatkan kepuasan dengan pasangan yang pada gilirannya akan lebih jauh meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.

Berdasarkan penelitian diatas, kebaruan penelitian ini ialah pada metode penelitian, dimana penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif korelasional dengan teknik analisis data uji korelasi. Selain itu, terdapat perbedaan pula pada variabel yang digunakan, alat ukur, serta subyek yang diteliti.

#### 4. Resiliensi Anak Korban Perceraian dalam Menjalinkan Hubungan Kencan di Usia Dewasa Awal (Sihombing, 2020)

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara yang mendalam terhadap kedua subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 1 orang wanita dan 1 orang pria. Keduanya menghadapi kondisi konflik rumah tangga antara ayah dan ibu sejak masih usia anak-anak, hingga orangtua mereka memutuskan untuk hidup berpisah. Subjek FZ (pria) saat ini berusia 25 tahun dan DT (perempuan) berusia 27 tahun. Dari penelitian ini didapati bahwa dengan merujuk pada 7 faktor pembentuk resiliensi, kedua subjek memiliki resiliensi yang cenderung positif dimana mereka mampu untuk kembali bangkit dari keterpurukan, masalah ataupun masa lalu yang buruk yang pernah mereka alami termasuk di dalamnya perceraian orangtua maupun kegagalan dalam suatu hubungan romantisme, dan terus membuka diri untuk kembali menjalin hubungan dengan orang – orang baru yang kemudian mereka pilih sebagai kekasih mereka.



Berdasarkan penelitian diatas, perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian, dimana penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Selain itu, perbedaan lain terdapat pada variabel penelitian, dimana dalam penelitian ini variabel telah dikembangkan menjadi 2 variabel penelitian, yaitu kepuasan hubungan romantis dan kesejahteraan psikologis. Kemudian, ditambahkan juga karakteristik subyek yaitu dewasa awal yang orangtuanya bercerai.

5. *Correlation between Marital Satisfaction and Subjective Well Being of Working Husband with Working Wife* (Evani & Suryadi, 2020)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kepuasan pernikahan dengan kesejahteraan subjektif suami yang istrinya juga bekerja. Pengukuran kepuasan pernikahan menggunakan *Enrich Marital Inventory* dan pengukuran kesejahteraan subjektif menggunakan alat ukur SWB yang dibuat oleh Badan Riset dan Pengukuran Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berupa kuesioner Google form untuk mendapatkan data dari 69 partisipan. Hasil penelitian menunjukkan  $r(69) = 0,389$  dan  $p = 0,001 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kepuasan pernikahan dengan variabel kesejahteraan subjektif. Secara lebih spesifik terdapat

hubungan yang positif dan signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kesejahteraan subjektif suami dengan istri yang bekerja sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan suami maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif yang dimilikinya.

Bedasarkan penelitian diatas perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel bebas yang digunakan, yaitu pada penelitian ini menggunakan kepuasan hubungan romantis. Kemudian perbedaan lain terdapat pada alat ukur yang digunakan, dimana pada penelitian ini menggunakan *Relationship Assessment Scale* dan *Psychological Well-Being Scale*. Selain itu perbedaan lain ialah subyek penelitian, dimana dalam penelitian ini menggunakan dewasa awal yang orangtuanya bercerai sebagai subyek penelitian.

#### 6. Kesejahteraan Psikologis pada Individu yang Mengalami *Broken Home* (Hastuti & Kirana, 2021)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada individu yang mengalami broken home melalui pengalaman pada individu yang mengalami perceraian orangtua. Metode penelitian kualitatif-fenomenologis. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ada 7 orang. Hasil analisis Kesejahteraan Psikologis yang ada pada individu yang mengalami broken home ini dapat terpenuhi dengan baik apabila individu ini bisa memiliki pendukung dan motivasi yang baik dalam dirinya dalam

menghadapi perceraian yang terjadi. Individu mencari sesuatu yang dapat memberikan dampak positif pada dirinya dan memiliki sikap yang lebih baik juga mandiri dalam mengatasi permasalahannya. Dukungan dari orang terdekat juga teman-teman menjadi salah satu yang dapat membuat individu broken home dapat menjalani hidupnya dengan baik.

Berdasarkan penelitian diatas perbedaan dalam penelitian ini adalah pada metode penelitian, dimana penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Terdapat penambahan variabel dalam penelitian ini, yaitu penambahan variabel kepuasan hubungan romantic sebagai variabel bebas.

7. *Do Romantic Relationships Promote Happiness? Relationships' Characteristics as Predictors of Subjective Well-Being* (Santos, Natividade & Carneiro, 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan prediksi aspek hubungan romantis terhadap kesejahteraan subjektif, di luar apa yang dijelaskan oleh variabel sosiodemografi dan kepribadian. Partisipan adalah 490 orang dewasa heteroseksual (68,8% wanita), semuanya terlibat dalam hubungan romantis monogami. Variabel hubungan romantis adalah prediktor substansial dari tiga komponen kesejahteraan subjektif, menjelaskan 21% varian dalam kepuasan hidup, 19% varian dalam pengaruh positif, dan 15% varian dalam pengaruh negatif, selain variabel

sosiodemografi. dan faktor kepribadian. Namun, kepuasan hubungan adalah salah satu prediktor utama kesejahteraan subjektif. Hasilnya menyoroti pentingnya hubungan romantis di atas kesejahteraan subjektif, menunjukkan bahwa memupuk hubungan romantis yang memuaskan berkontribusi pada kehidupan yang lebih bahagia.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan yaitu pada subyek penelitian, alat ukur yang digunakan, dan metode penelitian yang digunakan. Selain itu, variabel yang digunakan juga berbeda, dimana dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan ialah kepuasan hubungan romantis.

8. *Psychological Well Being* Dewasa Awal yang Mengalami Riwayat Perceraian Orang Tua di Masa Remaja (Kirana & Suprpti, 2021)

Penelitian ini menggali dan menguraikan gambaran beserta faktor tersebut menggunakan *multidimensional* teori dari Ryff. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan dua orang partisipan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Hasil penelitian menggambarkan kehidupan dinamis partisipan dalam mencapai kondisi *psychological well being* yang positif. Kedua partisipan merasakan emosi negatif saat perceraian orang tuanya yang menyebabkan mereka menghilangkan rasa sakit dengan mengejar kebahagiaan

hedonic hingga akhirnya menerima, memaknai dan memaksimalkan potensinya dalam menjalani kehidupan yang mengarah ke pandangan eudaimonic. Partisipan mampu mencapai kondisi *psychological well being* yang positif meskipun dimensi otonomi, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup terlihat kurang positif pada partisipan YM. Faktor yang dapat meningkatkan *psychological well being* adalah dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup dan *locus of control*.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan yaitu di subjek menggunakan dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Selanjutnya perbedaan lain ialah pada metode penelitian merupakan penelitian kuantitatif. Kemudian, perbedaan lainnya terdapat pada variabel penelitian, dimana dalam penelitian ini terdapat 2 variabel penelitian, meliputi kepuasan hubungan romantis sebagai variabel bebas dan kesejahteraan psikologis sebagai variabel terikat.

9. Keyakinan Cinta Mengatasi Rintangan dan Ideal: Kaitan dengan Cinta dan Harapan pada Hubungan romantic di Dewasa Awal (Angela & Hadiwirawan, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara keyakinan romantis dengan kepuasan hubungan pada sampel dewasa awal yang sedang berpacaran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 152 mahasiswa

dengan rentang usia antara 18-25 tahun dan sedang menjalani hubungan romantis minimal selama enam bulan. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu Romantic Beliefs Scale dan Relationship Assessment Scale. Secara garis besar, hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara keyakinan romantis terhadap kepuasan hubungan romantis pada dewasa awal yang sedang berpacaran. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa dimensi keyakinan cinta mengatasi rintangan, dan ideal berkorelasi positif terhadap dimensi cinta dan harapan pada kepuasan hubungan romantis. Implikasi dan saran untuk penelitian selanjutnya dibahas lebih lanjut.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan yaitu metode penelitian yang digunakan, yakni menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik sampling *purposive sampling*.

Berdasarkan hal-hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat beberapa kebaharuan, yaitu meliputi subyek penelitian menggunakan dewasa awal yang orangtuanya bercerai. Selanjutnya pada metode penelitian berupa metode kuantitatif, alat ukur yang digunakan ialah *Relationship Aseessment Scale* dan *Psychological Well-Being Scale*. Terakhir, kebaharuan pada penelitian ini ialah pada teknik sampling yang digunakan, yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah serangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Terdapat hubungan antara kepuasan hubungan romantis dengan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang orangtuanya bercerai. Semakin tinggi kepuasan hubungan romantis maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang orangtuanya bercerai. Dengan sumbangan efektif variabel kepuasan hubungan romantis sebesar 20.1% sedangkan 79.9% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

#### **B. Rekomendasi**

Berikut merupakan rekomendasi yang dapat peneliti berikan pada peneliti selanjutnya dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian :

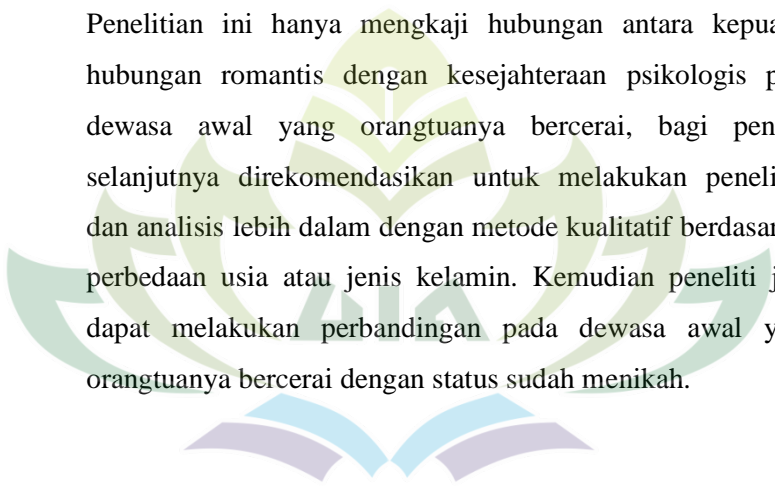
##### **1. Bagi Pasangan**

Bagi dewasa awal yang orangtuanya bercerai dan sedang menjalani ikatan hubungan romantis, penelitian dapat dijadikan rekomendasi bagi pasangan untuk menjalin

hubungan positif dengan pasangan dan saling mendukung satu sama lain, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki komunikasi, membangun kepercayaan bahwa dicintai dan mencintai adalah hak setiap manusia, memberikan kasih sayang dengan tulus, dan perhatian yang intens.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya mengkaji hubungan antara kepuasan hubungan romantis dengan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang orangtuanya bercerai, bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian dan analisis lebih dalam dengan metode kualitatif berdasarkan perbedaan usia atau jenis kelamin. Kemudian peneliti juga dapat melakukan perbandingan pada dewasa awal yang orangtuanya bercerai dengan status sudah menikah.





## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. (2017). Dampak Perceraian Terhadap Pendidikan Anak di Kota Cilegon. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Amalia, & Rositawati, S. (2020). Studi Deskriptif Self-Compassion Anak yang Orangnya Bercerai Saat Remaja pada Anggota Komunitas Broken Home Bandung. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 52–56.
- Anderson, T. L., & Emmers-Sommer, T. M. (2006). Predictors of Relationship Satisfaction in Online Romantic Relationships. *Communication Studies*, 57(2), 153–172. <https://doi.org/10.1080/10510970600666834>
- Angela, E., & Hadiwirawan, O. (2022). Keyakinan Cinta Mengatasi Rintangan Dan Ideal: Kaitan Dengan Cinta Dan Harapan Pada Hubungan Romantis Di Dewasa Awal. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v5i1.24644>
- Anindhita, A., & Suprpti, V. (2017). Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis Dewasa Terhadap Kepuasan Hubungan Pada Dewasa Awal Yang Menjalani Pacaran Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 6, 45–55.
- Anjarjati, D. G. S. (2020). Hubungan sychological well being dengan work engagement pada penyiar radio. [http://repository.usd.ac.id/38315/2/159114017\\_full.pdf](http://repository.usd.ac.id/38315/2/159114017_full.pdf)
- Annur, C. M. (2022). Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas Karena Pertengkaran. *Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>
- Anthony, C. J., DiPerna, J. C., & Amato, P. R. (2014). Divorce, Approaches to Learning, and Children's Academic Achievement: A Longitudinal Analysis of Mediated and

Moderated Effect. *Journal of School Psychology*, 52(3).

Arumugam, S., Jayachander, M., Joshi, S. (2014). Psychological Determinants of Well Being Among Adolescents. *Asia Pacific Journal of Research*, 11(1), 120-134.

Arumugam, S., Jayachander, M., & Joshi, S. (2013). Psychological Determinants Of Well Being Among Adolescents. *Asia Pasific Journal Of Research*, 1(11).

Azwar, S. (2018). *Dasar-Dasar Psikometrika* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.

Barber, B. L., & Eccles, J. S. (2003). *The Joy Of Romance: Healthy Adolescent Relationships As An Educational Agenda*.

Beckmeyer, J. J., & Cromwell, S. (2019). *Romantic Relationship Status and Emerging Adult Well-Being: Accounting for Romantic Relationship Interest*. *Emerging Adulthood*, 7(4), 304–308.

<https://doi.org/10.1177/2167696818772653>

Davila, J., Mattanah, J., Bhatia, V., Latack, J. A., Feinstein, B. A., Eaton, N. R., Daks, J. S., Kumar, S. A., Lomash, E. F., McCormick, M., & Zhou, J. (2017). *Romantic competence, healthy relationship functioning, and well-being in emerging adults*. *Personal Relationships*, 24(1), 162–184.  
<https://doi.org/10.1111/per.12175>

Dost, T. M., & Aras, S. (2021). Close Relationship Belief And Self-Change As Predictors Of Romantic Relationship Quality In University Students. *Pegem Journal Of Edication And Instruction*, 11(1), 135–162.  
<https://doi.org/10.14527/Pegegog.2021.004>

Downward, P., Rasciute, S., & Kumar, H. (2022). Mental health and satisfaction with partners: a longitudinal analysis in the UK. *BMC Psychology*, 10(1), 1–10.

<https://doi.org/10.1186/s40359-022-00723-w>

Erikson, E. H. (1987). *Childhood and Society*. In *Paladin Grafton Books*. Paladin Grafton Books. London

Evani, C., & Suryadi, D. (2020). Correlation Between Marital Satisfaction and Subjective Well Being of Working Husbands With Working Wives. *Education and Humanities Research*, 478(Ticash), 1056–1060.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.168>

Fauzy, A. (2019). Metode Sampling. In *Molecules* (Vol. 9, Issue 1).  
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65%0Ahttp://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L603546864%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1155/2015/420723%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76>

Gómez-López, M., Viejo, C., & Ortega-Ruiz, R. (2019). *Well-being and romantic relationships: A systematic review in adolescence and emerging adulthood*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(13).  
<https://doi.org/10.3390/ijerph16132415>

Hasanah, U. (2019). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 19–24.  
<http://dx.doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>

Hastuti, I. B., & Kirana, D. (2021). Kesejahteraan Psikologis Pada Individu Yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 14(2), 60–67.  
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

Hendrick, S. S. (1988). A Generic Measure of Relationship Satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 50(1), 93.  
<https://doi.org/10.2307/352430>

- Hendrick, S. S., Hendrick, C., & Adler, N. L. (1988). Romantic Relationships: Love, Satisfaction, and Staying Together. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 980–988. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.6.980>
- Kansky, B. J. (2018). What 's Love Got to Do With it? Romantic Relationships and Well-Being. In *Handbook of Well-Being*. UT: DEF Publisher. doi:nobasholar.com
- Kirana, A. M., & Suprpti, V. (2021). Psychological Well Being Dewasa Awal yang Mengalami Riwayat Perceraian Orang Tua di Masa Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 1003–1014. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27695>
- Lakoy, F. S. (2009). Psychological well-being perempuan bekerja dengan status menikah dan belum menikah. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 38–47. <https://digilib.esaunggul.ac.id/psychological-wellbeing-perempuan-bekerjadengan-status-menikah-dan-belum-menikah-4997.html>
- Liana, I., & Suryadi, D. (2018). Gambaran Trust Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian Orangtua Dan Sedang Berpacaran (Studi Kasus Di Jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 378. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1768>
- Londero-Santos, A., Natividade, J. C., & Féres-Carneiro, T. (2021). Do Romantic Relationships Promote Happiness? Relationships' Characteristics As Predictors Of Subjective Well-Being. *Interpersona*, 15(1), 3–19. <https://doi.org/10.5964/ijpr.4195>
- Love, A. B., & Holder, M. D. (2016). Can Romantic Relationship Quality Mediate the Relation Between Psychopathy and Subjective Well-Being? *Journal of Happiness Studies*, 17(6), 2407–2429. <https://doi.org/10.1007/s10902-015-9700-2>
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat:

- Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>
- Mashudi, K. (2020a). *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid 2* (1st ed.). Inteligencia Media.
- Mashudi, K. (2020b). *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid 3* (1st ed.). Inteligencia Media.
- Mashudi, K. (2020c). *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid 4* (1st ed.). Inteligencia Media.
- Mashudi, K. (2020d). *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid 6* (1st ed.). Inteligencia Media.
- Monks, F. ., Knoers, A. M. ., & Haditono, S. R. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (18th ed.). Gajah Mada Universiti Press.
- Mufidah, A., & Dewi, D. K. (2022). Studi Life History Pada Perempuan Dewasa Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Akibat Perselingkuhan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1–18.
- O’Keefe, M. (2005). Teen Dating Violence: A Review of Risk Factors and Prevention Efforts. *National Online Resource Center on Violence Against Women*, 14(12), 404. <https://doi.org/10.1177/004051754401401206>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Media Gizi Kesmas*, 10(1), 157–164.
- Pappa, V. S. (2013). Relationships between Parents’ Marital Status and The Psychological Wellbeing of Adolescents in Greece. *Journal of Psychologu and Psychotherapy*, 03(02). <https://doi.org/10.4172/2161-0478.1000110>

- Prager, K. J. (1997). *The Psychology of Intimacy*. The Guilford Press.
- Potter, D. (2010). Psychological Well-Being and the Relationship Between Divorce and Children's Academic Achievement. *Journal of Marriage and Family*, 72(4). <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00740.x>
- Ramadhani, T., Djunaedi, D., & S, A. S. (2016). No Title. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1).
- Regan, P. C. (2016). *The Mating Game: A Primer on Love, Sex, and Marriage* (3rd ed.). Sage Publication.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Sacher, J. A., & Fine, M. A. (2016). Predicting Relationship Status and Satisfaction after Six Months among Dating Couples. *Journal of Marriage and the Family*, 58(1), 21–32.
- Santrock, J. W. (2011). *Remaja* (11th ed.). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development* (13th ed.). Penerbit Erlangga.
- Septarini, M. A. (2014). Hubungan antara Intensitas Penggunaan Situs Jejaring Sosial dengan Kepuasan Hubungan Romantis. *Universitas Sanata Dharma*.
- Sihombing, S. J. (2020). Resiliensi Anak Korban Perceraian dalam Menjalinkan Hubungan Kencan di Usia Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 9(1), 33–52.

- Sri, & Pamungkas, S. (2022). *Selama 2021 Kasus Perceraian di Lampung Meningkat, Lamteng Tertinggi*. Kupastuntas.Co. <https://kupastuntas.co/2022/01/11/selama-2021-kasus-perceraian-di-lampung-meningkat-lamteng-tertinggi>.
- Straus, M. A. (2004). Prevalence of violence against dating partners by male and female university students worldwide. *Violence Against Women*, 10(7), 790–811. <https://doi.org/10.1177/1077801204265552>
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Issue November).
- Tantri, K. K. (2021). Hubungan Kepuasan Hubungan Romantis dalam Pernikahan dengan Psychological Well-Being (PWB) pada Pegawai yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 3, 110–122. <http://lppmunissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/download/18797/6230>
- Ursila, F. M. (2012). Hubungan Antara Kepuasan Hubungan Romantis dan Psychological Well-Being pada Mahasiswa Yang Berpacaran. *Universitas Indonesia*.
- Vujeva, H. M., & Furman, W. (2011). Depressive symptoms and romantic relationship qualities from adolescence through emerging adulthood: A longitudinal examination of influences. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 40(1), 123–135. <https://doi.org/10.1080/15374416.2011.533414>
- Weisskirch, R. S. (2018). *Psychosocial Intimacy, Relationships with Parents, and Well-being among Emerging Adults*. *Journal of Child and Family Studies*, 27(11), 3497–3505. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1171-8>

Wells, I. E. (2010). *Psychological Well-Being (Psychology Of Emotions, Motivation, And Actions)*. Nova Science Publishes.

